

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Matematika

a. Pengertian Kreativitas

Gordon dalam Joice and Weill mengemukakan empat prinsip dasar *sinetik* yang menentang pandangan lama tentang kreativitas. Pertama, kreativitas merupakan sesuatu yang penting dalam kegiatan sehari-hari. Hampir semua manusia berhubungan dengan proses kreativitas, yang dikembangkan melalui seni atau penemuan-penemuan baru. Gordon menekankan bahwa kreativitas merupakan bagian dari kehidupan kita sehari-hari dan berlangsung sepanjang hayat. Model Gordon dirancang untuk meningkatkan kapasitas pemecahan masalah, ekspresi kreatif, empati dan hubungan sosial. Ia menekankan bahwa ide-ide yang bermakna dapat ditingkatkan melalui aktivitas kreatif untuk memperkaya pemikiran.

Kreativitas merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menemukan dan menciptakan sesuatu hal baru, cara-cara baru, model baru yang berguna bagi dirinya dan bagi masyarakat. Hal baru itu tidak perlu selalu sesuatu yang sama sekali tidak pernah ada sebelumnya, unsururnya mungkin telah ada sebelumnya, tetapi

individu menemukan kombinasi baru, hubungan baru, konstruk baru yang memiliki kualitas yang berbeda dengan keadaan sebelumnya.¹

Kreativitas ini merupakan upaya membangun berbagai terobosan yang memungkinkan bagi pemberdayaan dan penguatan bagi pengembangan bakat yang telah tergali. Di sinilah arti dan makna penting kreativitas untuk menunjang kesuksesan.²

Salah seorang ahli yang memberikan pengertian tentang kreativitas adalah Guilford. Ia menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan berpikir divergen (menyebar, tidak searah, sebagai lawan dari konvergen, terpusat), untuk menjajaki bermacam-macam alternatif jawaban terhadap suatu persoalan, yang sama benarnya. Definisi Guilford ini memberikan pemahaman kepada kita bahwa kreativitas adalah kemampuan dalam berpikir untuk memilih.³

Pada dasarnya, mengikuti pembagian Alex. F. Osborn, yang dikutip oleh Ngainun Naim bahwa kemampuan manusia dalam berpikir tidaklah tunggal. Osborn membaginya menjadi empat jenis, mulai yang sederhana sampai taraf paling tinggi. Pertama, kemampuan serap (absorbitive), yaitu kemampuan dalam mengamati dan menaruh perhatian atas apa yang diamatinya. Kedua,

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), cet ke II, 104.

² Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan Dan Mengubah Jalan Hidup Siswa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), cet.ke III, 244.

³ Ngainun Naim, *Rekonstruksi Pendidikan Nasional Membangun Paradigma yang Mencerahkan* (Yogyakarta: Teras, 2009), 218.

kemampuan simpan (retentive), yakni menghafal dan mengingat kembali apa yang telah dihafal tersebut. Ketiga, kemampuan nalar (reasoning), yakni kemampuan menganalisis dan menimbang. Dan keempat, kemampuan cipta (creative), yakni kemampuan membayangkan, menggambarkan di muka, dan melahirkan gagasan-gagasan.⁴

Terlepas dari beragamnya definisi kreativitas yang dibuat oleh para ahli, tetapi ada satu hal mendasar yang menjadi titik temu dari semua definisi yang ada terkait dengan kreativitas, yaitu kemampuan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu-hasil karya atau ide-ide yang baru. Kreativitas sendiri bukan hanya merupakan hasil dari proses berpikir yang disengaja, tetapi juga merupakan suatu anugerah dari Yang Kuasa kepada siapa saja yang dikehendaki.⁵

Pada dasarnya kreativitas tidaklah terbatas pada budaya maupun golongan tertentu, karena manusia lahir sudah dibekali oleh suatu potensi, dalam hal ini potensi harus dikembangkan dengan sebaikbaiknya.⁶ Kreativitas adalah kemampuan: a. untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi atau unsur yang ada, b. berdasarkan data atau informasi yang tersedia, menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekanannya adalah pada kualitas, ketepatangunaan dan keragaman

⁴ *Ibid.*, 219.

⁵ *Ibid.*, 220.

⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), Cet ke-III, h. 163.

jawaban, c. yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berpikir serta kemampuan untuk mengelaborasi suatu gagasan.⁷

Jadi, yang dimaksud dengan kreativitas adalah ciri-ciri khas yang dimiliki oleh individu yang menandai adanya kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang sama sekali baru atau kombinasi dari karya-karya yang telah ada sebelumnya menjadi suatu karya baru yang dilakukan melalui interaksi dengan lingkungannya untuk menghadapi permasalahan dan mencari alternatif pemecahannya.

b. Pengertian Guru

Pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di mesjid, di surau/musala, di rumah dan sebagainya. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figure guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia. Dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, maka di pundak guru diberikan tugas dan tanggung jawab yang berat.

⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi*, h. 104.

Mengemban tugas memang berat. Tetapi lebih berat lagi mengemban tanggung jawab. Sebab tanggung jawab guru tuidak hanya sebatas dinding sekolah tetapi juga diluar sekolah. Pembinaan yang harus guru berikan pun tidak hanya secara kelompok, tetapi juga secara individual. Hal ini mau tidak mau menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku dan perbuatan anak didiknya, tidak hanya di lingkunagn sekolah tetapi di luar sekoalh sekalipun.

Karena itu, tepatlah apa yang dikatakan oleh Drs. N. A. Ametembun, bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekoalh maupun di luar sekolah.⁸

c. Pengertian Kreativitas Guru

Dalam kamus Induk istilah Ilmiah disebutkan bahwa kreativitas adalah prihal kreatif, daya cipta, kemampuan dalam berkreasi, kekreativan.⁹ Berkaitan dengan masalah pendidikan dan sumber daya manusia tenti tidak terlepas dar sosok guru sebagai pendidik

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta,2005), hal.31-32

⁹ M. Dahlan. Y. Al-Barry dan L. Lya Sofyan Yacob, *Kamus Induk Istilah Ilmiah, Seri Intelektual*, (Surabaya: Target Press,2003), hal.427

yaitu orang yang berjasa besar terhadap masyarakat dan negara. Guru harus dapat berperan secara profesional dalam melaksanakan tugas pembelajaran sekolah. Oleh karena itu, guru dituntut supaya dapat menguasai dalam pembelajaran dan mampu melaksanakan perannya dengan baik, adapun peran guru yang dimaksud adalah:

1) Guru sebagai fasilitator

Menurut Ramayulis, peran guru sebagai fasilitator adalah menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan individu yang belajar.¹⁰ Oleh karena itu, guru harus menyediakan fasilitas sumber belajar guna menunjang tercapainya tujuan pembelajaran.

2) Guru sebagai pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing adalah memberikan bimbingan terhadap siswa dalam interaksi belajar mengajar.

Untuk mendongkrak kualitas pembelajaran, disamping menyediakan lingkungan yang kreatif, guru dapat menggunakan pendekatan sebagai berikut:

- 1) *Self esteem approach*. Dalam pendekatan ini guru dituntut untuk lebih mencurahkan perhatiannya pada pengembangan self esteem (kesadaran akan harga diri), guru tidak hanya mengarahkan peserta didik untuk mempelajari materi ilmiah saja, tetapi pengembangan sikap harus mendapatkan perhatian secara proposional.

¹⁰ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hal. 26

- 2) *Creative approach*. Beberapa saran untuk pendekatan ini adalah dikembangkannya problem solving, brain storming, inquiry dan role playing.
- 3) *Value clarification and moral development approach*. Dalam pendekatan ini pengembangan pribadi menjadi sasaran utama, pendekatan holistik dan humanistic menjadi ciri utama dalam mengembangkan potensi manusia menuju *self actualization*. Dalam situasi demikian pengembangan intelektual akan mengiringi pembangunan pribadi peserta didik.
- 4) *Multiple talent approach*. Pendekatan ini mementingkan upaya pengembangan seluruh potensi peserta didik, karena manifestasi pembangunan potensi akan membangun *self concept* yang menunjang kesehatan mental.
- 5) *Inquiry approach*. Melalui pendekatan ini peserta didik di beri kesempatan untuk menggunakan proses mental dalam menentukan konsep atau prinsip ilmiah, serta meningkatkan potensi intelektualnya.
- 6) *Pictorial riddle approach*. Pendekatan ini merupakan metode untuk mengembangkan motivasi dan minat peserta didik dalam diskusi kelompok kecil. Pendekatan ini sangat membantu meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif.
- 7) *Synetics approach*. Pada hakekatnya pendekatan ini memusatkan perhatian pada kompetensi peserta didik untuk mengembangkan

berbagai bentuk metaphor untuk membuka intelegensinya dan mengembangkan kreativitasnya. Kegiatan dimulai dengan kegiatan kelompok yang tidak rasional, kemudian berkembang menuju pada penemuan dan pemecahan masalah secara rasional.

Memahami uraian di atas , dapat dikemukakan bahwa kreativitas peserta didik dalam belajar sangat bergantung pada kreativitas guru dalam mengembangkan materi standar dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Guru dapat menggunakan berbagai pendekatan dalam meningkatkan kreatifitas peserta didik. Berikut disajikan beberapa resep yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kreatifitas peserta didik.

- 1) Jangan terlalu banyak membatasi ruang gerak peserta didik dalam pembelajaran dan mengembangkan pengetahuan baru.
- 2) Bantulah peserta didik memikirkan sesuatu yang belum lengkap, mengeksplorasi pertanyaan dan mengemukakan gagasan yang original.
- 3) Bantulah peserta didik mengembangkan prinsip-prinsip tertentu ke dalam situasi baru.
- 4) Berikan tugas-tugas yang independent.
- 5) Kurangi kekanan dan ciptakan kegiatan-kegiatan yang dapat merangsang otak.
- 6) Berikan kesempatan kepada peserta didik untuk berfikir reflektif terhadap setiap masalah yang dihadapi.

- 7) Hargai perbedaan individu peserta didik, dengan melonggarkan aturan dan norma kelas.
- 8) Jangan memaksakan kehendak terhadap peserta didik.
- 9) Tunjukkan perilaku-perilaku baru dalam pembelajaran.
- 10) Kembangkan tugas-tugas yang dapat merangsang tumbuhnya kreativitas.
- 11) Kembangkan rasa percaya diri peserta didik, dengan membantu mereka mengembangkan kesadaran dirinya secara positif, tanpa menggurui dan mendikte mereka.
- 12) Kembangkan kegiatan-kegiatan yang menarik, seperti kuis dan teka-teki, dan nyanyian yang dapat memacu potensi secara optimal.
- 13) Libatkan peserta didik secara optimal dalam proses pembelajaran, sehingga proses mentalnya bisa lebih dewasa dalam menemukan konsep dan prinsip-prinsip ilmiah.

d. Hakikat Pembelajaran

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.¹¹

¹¹ Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal.87

Berikut ini terdapat beberapa tokoh yang mengungkapkan definisi belajar, yaitu :

- 1) Gagne, dalam buku *The Conditions of Learning* menyatakan bahwa : "belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (performance-nya)berubah dari waktu sebelum ia menjadi situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi".¹²
- 2) Morgan, dalam buku *Introduction to Psycologi* mengemukakan "Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dengan tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman".¹³
- 3) Menurut Howard Kingley dalam psikologi pendidikan, belajar adalah proses dimana tingkah laku dalam arti luas ditimbulkan atau diubah melalui praktek latihan.¹⁴

Banyak definisi para ahli tentang belajar, di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) **Skinner** mengartikan belajar sebagai suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif.
- 2) **Hilgard & Bower** mengemukakan bahwa belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi

¹² Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal.

¹³ *Ibid.*,hal. 84

¹⁴ Wasti Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 104

tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan atau keadaan – keadaan sesaat seorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat dan sebagainya).¹⁵

- 3) **M. Sobry Sutikno** mengartikan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.
- 4) **C.T Morgan** merumuskan belajar sebagai suatu perubahan yang relatif dalam menetapkan tingkah laku sebagai akibat atau hasil dari pengalaman yang lalu.
- 5) **Thursan Hakim** mengartikan belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya fikir dan lain – lain kemampuannya.¹⁶

Beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar pada hakikatnya adalah “ perubahan” yang terjadi di dalam diri seseorang setelah melakukan aktifitas tertentu. Walaupun pada kenyataannya tidak semua perubahan termasuk kategori belajar. Dalam belajar yang

¹⁵ Pupuh Fathurohman, et.al, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), hal. 5

¹⁶ *Ibid.*, hal.6

terpenting adalah proses bukan hasil yang diperolehnya. Artinya belajar harus diperoleh dengan usaha sendiri, adapun orang lain itu hanya sebagai perantara atau penunjang dalam kegiatan belajar agar belajar itu dapat berhasil dengan baik.¹⁷

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didisain, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/prmbelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut, pertama pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisasi antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran dan tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan).

Kedua, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau upaya kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar. proses tersebut meliputi:

- 1) Persiapan, dimulai dari merencanakan program pengajaran tahunan, semester dan penyusunan persiapan mengajar (*lesson plan*) berikut penyiapan perangkat kelengkapannya, antara lain berupa alat peraga dan lat-alat evaluasi. Persiapan pembelajaran ini juga mencakup kegiatan guru untuk membaca buku-buku atau media cetak lainnya

¹⁷ *Ibid.*, hal.7

yang akan disajikan kepada para siswa dan mengecek jumlah dan keberfungsian alat peraga yang akan digunakan.

- 2) Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mengacu pada persiapan pembelajaran yang telah dibuatnya. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran ini, struktur dan situasi pembelajaran yang diwujudkan guru akan banyak dipengaruhi oleh pendekatan atau strategi dan metode-metode pembelajaran yang telah dipilih dan dirancang penerapannya, secara filosofi kerja dan komitmen guru, persepsi dan sikapnya terhadap siswa.
- 3) Menindak lanjuti pembelajaran yang telah dikelolanya. Kegiatan pascapembelajaran ini dapat berbentuk *enrichment* (pengayaan), dapat pula berupa pembelajaran layanan *remedial teaching* bagi siswa yang berkesulitan belajar.¹⁸

e. Hakikat Matematika

Matematika, sejak peradaban manusia bermula memainkan peranan yang sangat vital dalam kehidupan sehari – hari. Berbagai bentuk simbol, rumus, teorema, dalil, ketepatan, dan konsep digunakan untuk membantu perhitungan, pengukuran, penilaian, peramalan, dan sebagainya. Maka, tidak heran jika peradaban manusia berubah dengan pesat karena ditunjang oleh partisipasi matematika yang selalu mengikuti perubahan dan perkembangan zaman.

¹⁸ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), hal.3-4

Matematika merupakan subjek yang sangat penting dalam sistem pendidikan di seluruh dunia. Negara yang mengabaikan pendidikan matematika sebagai prioritas utama akan tertinggal dari kemajuan segala bidang (terutama sains dan teknologi), dibanding dengan negara lainnya yang memberikan tempat bagi matematika sebagai subjek yang sangat penting. Di Indonesia, sejak SD sampai perguruan tinggi, bahkan mungkin sejak *play group* atau sebelumnya (*baby school*), syarat penguasaan terhadap matematika jelas tidak bisa dikesampingkan. Untuk dapat menjalani pendidikan selama kuliah dengan baik, maka anak didik diuntut untuk dapat menguasai matematika dengan baik.¹⁹

Kata “matematika” berasal dari kata *mathema* dalam bahasa Yunani yang diartikan sebagai “sains, ilmu pengetahuan, atau belajar“, juga *mathematikos* yang diartikan sebagai “suka belajar”. Untuk mengenal matematika lebih dekat, lebih dulu mesti mengetahui ciri – ciri atau mengenal sifat – sifatnya. Matematika itu memiliki beberapa ciri – ciri penting. Pertama, memiliki obyek yang abstrak. Berbeda dengan ilmu pengetahuan lain, matematika merupakan cabang ilmu yang spesifik. Matematika tidak mempelajari objek – objek yang secara langsung dapat ditangkap oleh indera manusia. Dari ciri yang kedua memiliki pola pikir deduktif dan konsisten. Matematika dikembangkan melalui deduksi dari seperangkat anggapan – anggapan yang tidak dipersoalkan lagi nilai kebenarannya dan dianggap saja benar. Dalam matematika, anggapan –

¹⁹ Moch. Masykur, et. al, *Mathematical Intelligence*, (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2007), hal.41-42

anggapan yang dianggap benar itu dikenal dengan sebutan aksioma. Sekumpulan aksioma ini dapat digunakan untuk menyimpulkan kebenaran suatu pernyataan lain, dan pernyataan ini disebut teorema.²⁰

Hakikat matematika berkenaan dengan ide-ide atau struktur dan hubungan-hubungan yang diatur menurut urutan yang logis. Jadi, matematika berkenaan dengan konsep-konsep abstrak. Suatu kebenaran matematis dikembangkan berdasar alasan logis.²¹

Ruseffendi dalam Sri Subarinah mengemukakan beberapa pendapat mengenai definisi matematika, yaitu:²²

- 1) Matematika itu terorganisasikan dari unsur – unsur yang tidak didefinisikan, definisi – definisi, aksioma – aksioma dan dalil – dalil yang dibuktikan kebenarannya, sehingga matematika disebut ilmu deduktif.
- 2) Matematika merupakan pola berpikir, pola mengorganisasikan, pembuktian logik, pengetahuan struktur terorganisasi memuat: sifat – sifat, teori – teori dibuat secara deduktif berdasarkan unsur yang tidak didefinisikan, aksioma, sifat atau teori yang telah dibuktikan kebenarannya.
- 3) Matematika merupakan telaah tentang pola dan hubungan, suatu jalan atau pola berpikir, suatu seni, suatu bahasa dan suatu alat.

²⁰ Hj Sriyanto, *Strategi Sukses Menguasai Matematika*, (Yogyakarta: Indonesia Cerdas, 2007), hal. 12-13

²¹ Herman Hudojo, *Pengembangan Kurikulum Matematika dan Pelaksanaanya di Depan Kelas*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1979), hal. 96

²² Sri Subarinah, *Inovasi Pembelajaran Matematika SD*, (Jakarta : Depdiknas, 2006), hal. 12

- 4) Matematika bukan pengetahuan tersendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi beradanya untuk membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi dan alam.

Matematika itu bahasa symbol; matematika adalah bahasa numerik; matematika adalah bahasa yang dapat menghilangkan sifat kabur, majemuk, dan emosional; matematika adalah sarana berfikir; matematika adalah logika pada masa dewasa ; matematika adalah ilmu yang abstrak dan deduktif , matematika adalah aktifitas manusia.

James and james dalam kamus matematikannya mengatakan bahwa matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran dan konsep – konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan jumlah yang banyak yang terbagi kedalam tiga bidang yaitu: aljabar, analisis dan geometri.²³

Dibawah ini adalah beberapa definisi atau pengertian tentang matematika.

- 1) Matematika adalah cabang ilmu pengetahuan eksak dan terorganisir secara sistematis.
- 2) Matematika adalah pengetahuan tentang bilangan dan kalkulasi.
- 3) Matematika adalah pengetahuan tentang penalaran logis dan berhubungan dengan bilangan.

²³ Suherman, et. al, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia, 2003), hal.140

- 4) Matematika adalah pengetahuan tentang fakta-fakta kuantitatif dan masalah tentang ruang dan bentuk.
- 5) Matematika adalah pengetahuan tentang struktur-struktur yang logik.
- 6) Matematika adalah pengetahuan tentang aturan-aturan yang ketat.²⁴

Di bawah ini adalah beberapa ciri-ciri khusus atau karakteristik yang dapat merangkum pengertian matematika secara umum. Beberapa karakteristik itu adalah :²⁵

- 1) Memiliki objek kajian abstrak.
- 2) Bertumpu pada kesepakatan.
- 3) Berpola pikir deduktif.
- 4) Memiliki simbol yang kosong dari arti.
- 5) Memperhatikan semesta pembicaraan.
- 6) Konsisten dalam sistemnya.

f. Kualitas Pembelajaran

Kualitas pembelajaran merupakan salah satu titik tolak ukur yang dapat menentukan berhasil atau tidaknya proses pengajaran. Menurut Abudin Nata “Dapat mengukur tingkat kualitas dan keberhasilan suatu pendidikan adalah beberapa indikator yang dapat dilihat dari

²⁴ Soedjadi, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*, (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 1999/2000), hal. 11

²⁵ *Ibid.*, hal.13

dimensi kognitif intelektual, afektif, emosional dan psikomotorik-praktikular dapat terbina secara seimbang”.²⁶

Dengan demikian secara akademik perguruan tinggi lulusan pendidikan tersebut dapat melanjutkan ke pendidikan lebih tinggi. Sedangkan secara individual dan sosial para peserta didik semakin dapat meningkatkan ketakwaan serta mampu berinteraksi dan bersosialisasi serta mengamalkan ajaran agama di masyarakat. Menurut Ali beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas pendidikan “faktor pendidikan, faktor faktor peserta didik, faktor kurikulum, faktor pembiayaan, faktor sarana dan prasarana dan lain-lain”.²⁷ Faktor-faktor tersebut merupakan komponen pendidikan yang satu diantara yang lain saling berhubungan dan menunjang, karena apabila salah satu di antara unsur tersebut tidak memenuhi standar kualitas pendidikan, maka kemungkinan kualitas pembelajaran tidak akan tercapai dengan baik. Guru sebagai tenaga pendidik juga sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran, oleh karena guru harus dapat menjalankan tugasnya secara profesional.

Terkait dengan profesionalisme, maka tidak terlepas dari kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, guru setidaknya memiliki tiga kompetensi dasar, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi penguasaan bahan pengajaran dan kompetensi dalam

²⁶ Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2001), hal. 172

²⁷ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2004), hal. 20

mengajar.²⁸ Tiga komponen tersebut hendaknya dapat dipahami dan dikuasai agar guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Untuk dapat mengelola program pembelajaran yang baik, ada tiga hal pokok yang harus diperhatikan guru, yaitu tahap perencanaan atau persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penilaian atau evaluasi.

1) Tahap Perencanaan

Agar proses pembelajaran dapat dilakukan secara efektif dan efisien langkah yang dilakukan oleh guru dalam tahap perencanaan adalah merumuskan tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran. Tujuan inilah yang nantinya dijadikan sebagai pedoman bagi guru dalam kegiatan pembelajaran. Unsur-unsur lainnya yang harus ada dalam suatu perencanaan suatu pengajaran adalah merumuskan tujuan pengalaman, menetapkan bahan pengajaran, kegiatan belajar siswa dan metode mengajar serta alat mengajar.

2) Tahap Pelaksanaan

Dalam suatu pelaksanaan pengajaran, guru berpedoman pada persiapan pengajaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Meskipun demikian, dalam proses interaksi pembelajaran guru juga harus memperhatikan prinsip-prinsip mengajar, yaitu motivasi, kooperasi kompetisi, korelasi dan integrasi, individualitas dan evaluasi.

²⁸ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hal.110

3) Tahap Penilaian

Dalam suatu pengajaran perlu adanya suatu evaluasi atau penilaian agar proses pembelajaran tersebut dapat diamati sejauh mungkin keberhasilan pengajaran serta penguasaan peserta didik terhadap pelajaran yang diberikan untuk dapat dilakukan evaluasi penilaian terhadap hasil belajar dan proses pembelajaran. penilaian yang perlu dilakukan lagi yaitu penilaian terhadap hasil belajar siswa. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, “Penilaian berguna untuk mengetahui hingga manakah anak didik telah mencapai tujuan pelajaran yang telah ditentukan”.²⁹

Sehingga dengan penilaian hasil belajar ini guru mengetahui berhasil atau tidaknya pengajaran yang dilakukan. Alat penilaian hasil belajar meliputi tes dan buku tes, sedangkan prosedur pelaksanaan tes dapat dilakukan dalam bentuk formatif dan sumatif. Dengan demikian penilaian-penilaian terhadap proses serta hasil pengajaran perlu dilakukan secara berkesinambungan agar guru selalu melakukan upaya pembaharuan dalam tindakan mengajarnya, sehingga kualitas proses pengajaran diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar.....*, hal. 105

2. Kreativitas Guru dalam Mengembangkan Strategi Pembelajaran Matematika

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Keberhasilan siswa dalam belajar sangat ditentukan oleh strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Guru dituntut untuk memahami komponen-komponen dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Ada dua hal yang patut kita cermati dari pengertian strategi pembelajaran, yang pertama adalah strategi pembelajaran adalah rancangan atau tindakan termasuk rancangan penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. Kedua strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya arah dari segala keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan.³⁰

Strategi pembelajaran yang dipilih oleh guru selayaknya didasarkan pada berbagai pertimbangan sesuai dengan situasi, kondisi dan lingkungan yang akan dihadapinya. Pemilihan strategi pembelajaran umumnya bertolak dari (a) rumusan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, (b) analisis kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang dihasilkan, dan (c) jenis materi pembelajaran

³⁰ Warni Tune Sumar dkk, *Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Soft Skill*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hal. 12-15

yang akan dikomunikasikan. Ketiga elemen yang dimaksud, selanjutnya disesuaikan dengan media pembelajaran atau sumber belajar yang tersedia dan mungkin digunakan.³¹

b. **Macam-macam Strategi Pembelajaran**

Mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Sedangkan dalam dunia pendidikan strategi pembelajaran diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Jadi, dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didisain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.³² Strategi pembelajaran dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- 1) Strategi pembelajaran yang berpusat pada guru.
- 2) Strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.
- 3) Strategi pembelajaran yang berpusat pada materi pembelajaran/pengajaran.

Dilihat dari pengelolaan pesan atau materi maka strategi pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

³¹ Dr. Hamzah B. Uno dkk, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, (Jakarta: PT. Bumu Aksara, 2011), hal.4

³² H. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hal. 125

1) Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan strategi dimana guru mengelola pesan secara tuntas pesan/materi sebelum disampaikan di kelas sehingga peserta didik tinggal menerima saja.³³ Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada guru. dikatakan demikian sebab, dalam strategi ini guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan itu dapat dikuasai siswa dengan baik. Fokus utama strategi ini adalah kemampuan akademis siswa.³⁴

Terdapat beberapa karakteristik strategi eskpositori. Pertama, strategi ekspositori dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal, artinya bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan strategi ini, oleh karena itu sering orang mengidentikannya dengan ceramah. Kedua, biasanya materi pembelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut siswa untuk berpikir ulang. Ketiga, tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri. Artinya,

³³ Lefudin, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2017), hal. 222

³⁴ H. Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri, 2008), hal. 299

setelah proses pembelajaran berakhir siswa diharapkan dapat memahaminya dengan benar dengan cara dapat mengungkapkan kembali materi yang telah diuraikan.³⁵

2) Strategi Pembelajaran Heuristik

Strategi pembelajaran heuristik merupakan strategi dimana peserta didik mengelola sendiri pesan/materi dengan pengarahan guru.³⁶ Guru sebagai fasilitator memberikan dorongan, arahan dan bimbingan. Strategi pembelajaran heuristik dapat digunakan untuk mengajarkan materi pelajaran termasuk pemecahan masalah. Dengan strategi ini diharapkan siswa bukan hanya paham dan mampu melakukan suatu pekerjaan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.³⁷

Apabila dilihat dari cara pengelolaan atau memproses pesan atau materi pelajaran, maka strategi pembelajaran dibedakan dalam dua jenis yaitu strategi pembelajaran *deduktif* dan strategi pembelajaran *induktif*. Strategi pembelajaran *deduktif* yaitu pesan diolah mulai dari yang umum menuju yang khusus, dari hal yang abstrak kepada hal yang kongkrit.³⁸ Sedangkan strategi pembelajaran *induktif* adalah pengajaran dimana proses pengelolaan pesan

³⁵ H. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*.....hal. 179

³⁶ Lefudin, *Belajar dan Pembelajaran*.....hal. 222

³⁷ Yulia Siska, *Pembelajaran IPS di SD/MI*, (Lampung: Garudhawacana, 2016), hal. 293

³⁸ Lefudin, *Belajar dan Pembelajaran*.....hal. 222

bertolak dari contoh-contoh kongkrit pada generalisasi atau prinsip yang bersifat umum, fakta-fakta yang nyata pada konsep yang bersifat abstrak.³⁹ Strategi ini kerap dinamakan strategi pembelajaran yang bersifat khusus ke umum.

3. **Kreativitas Guru dalam Mengembangkan Metode Pembelajaran Matematika**

a. **Pengertian Metode Pembelajaran**

Secara etimologi, metode berasal dari kata *method* yang berarti suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai tujuan.⁴⁰ Adapun dalam bahasa Arab metode disebut *thariqat*. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *metode* adalah cara yang teratur dan berpikir baik untuk mencapai maksud.⁴¹

Apabila kata metode disandingkan dengan kata pembelajaran, menurut Darajat yang dikutip oleh Ahmad dan Lilik, maka berarti suatu cara atau sistem yang digunakan dalam pembelajaran yang bertujuan agar anak didik dapat mengetahui, memahami, mempergunakan, menguasai bahan pelajaran tertentu.⁴²

³⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal.129

⁴⁰ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), hal. 29

⁴¹ *Ibid.*, hal. 29

⁴² *Ibid.*, hal. 29

Prawiradilaga menyatakan bahwa metode pembelajaran adalah prosedur, urutan, langkah-langkah dan cara yang digunakan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran dapat dikatakan metode pembelajaran yang difokuskan kepada pencapaian tujuan.⁴³

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran, metode dipakai sebagai cara menyampaikan materi dan mengelola kegiatan pembelajaran sehingga siswa dapat belajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan.⁴⁴

Dalam makna yang lain, metode pembelajaran diartikan sebagai prinsip-prinsip yang mendasari kegiatan mengarahkan perkembangan seseorang khususnya proses belajar mengajar. Metode juga bisa diartikan sebagai prinsi-prinsip yang mendasari kegiatan mengarahkan perkembangan sesorang khususnya dalam proses belajar mengajar.⁴⁵

Dari pengertian diatas maka, metode pembelajaran adalah cara yang efektif dan efisien yang digunakan guru dalam mengajarkan mata pelajaran kepada peserta didik, sehingga tujuan

⁴³ Kusnadi, *Metode Pembelajaran Kolaboratif*, (Tasikmalaya: EDU PUBLISHER, 2018), hal. 13

⁴⁴ Nining Mariyaningsih dan Mistina Hidayati, *Teori dan Praktik Berbagai Model dan Metode Pembelajaran Menerapkan Inovasi Pembelajaran di Kelas-kelas Inspiratif*, (Surakarta: CV. KEKATA GROUP, 2018), hal. 10

⁴⁵ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan...*, hal. 29

yang diinginkan dapat tercapai yaitu pembelajaran menjadi maksimal.

Kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran pada hakikatnya terkait dengan tafsiran tentang sejauh mana kemampuan para guru mampu dalam menerapkan berbagai variasi metode mengajar. Dalam praktik pembelajaran, seorang guru seharusnya mengimplementasikan apa yang sudah direncanakannya atau dengan kata lain desain pembelajaran.⁴⁶

b. **Macam-macam metode pembelajaran**

Secara umum metode pembelajaran bisa dipakai untuk semua mata pelajaran, termasuk mata pembelajaran Matematika. Adapun macam-macam metode pembelajaran di antaranya yaitu:

1) Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan metode pembelajaran yang sangat populer dikalangan para pendidik. Metode ini menekankan pada pemberian dan penyampaian informasi kepada anak didik. Dalam pelaksanaannya, pendidik bisa menyampaikan materi.

Sisi positif dari metode ini adalah sangat cocok untuk menjelaskan persoalan-persoalan yang tidak mungkin disampaikan dengan metode yang lain. Disamping itu, dengan ceramah suatu topik yang sederhana dapat dibuat dibuat

⁴⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal.231-232

menjadi menarik. Guru dapat menyampaikan topik itu dengan penuh intonasi, tekanan suara atau gerak-gerak tangan.⁴⁷

2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah suatu metode pembelajaran yang menekankan pada cara menyampaikan materi pembelajaran oleh guru dengan jalan dengan mengajukan pertanyaan dan peserta didik memberikan jawaban. Metode ini dimaksudkan untuk meninjau pelajaran yang lalu agar peserta didik memusatkan lagi perhatiannya tentang sejumlah kemajuan yang telah dicapai sehingga dapat melanjutkan pada pelajaran berikutnya.⁴⁸

Menurut Daradjat yang dikutip oleh Ah,ad dan lilik, metode tanya jawab merupakan salah satu metode mengajar yang dapat membantu berbagai kekurangan yang terdapat pada metode ceramah. Melalui metode ini guru dapat memperoleh gambaran sejauhmana peserta didik dapat mengerti dan dapat mengungkapkan apa yang diceramahkan.⁴⁹

Metode tanya jawab ini tidak dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk menetapkan kadar pengetahuan setiap anak didik dalam suatu kelas, karena metode ini tidak memberi kesempatan yang sama pada setiap siswa untuk menjawab

⁴⁷ Nasih dan Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), hal.49

⁴⁸ *Ibid.*, hal.50

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 54

pertanyaan. Metode tanya jawab dapat dipakai oleh guru untuk menetapkan prkiraan secara umum apakah anak didik yang mendapat giliran pertanyaan sudah memahami bahan pelajaran yang diberikan.⁵⁰

3) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu metode di dalam mempelajari bahan dengan jalan mendiskusikannya, sehingga berakibat menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku murid. Metode ini dimaksudkan untuk merangsang murid berfikir dan mengeluarkan pendapat sendiri, serta ikut menyumbangkan pikiran alam satu masalah bersama yang terkandung banyak kemungkinan-kemungkinan jawaban.⁵¹

Maka yang dimaksud metode diskusi yaitu penyampaian materi pelajaran dengan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya mengambil kesimpulan dan memecahkan masalah dalam proses pembelajaran.⁵²

4) Metode Demonstrasi

Menurut Daradjat yang dikutip oleh Ahmad dan Lilik, metode demonstrasi merupakan metode yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 54

⁵¹ Zuharini dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 89

⁵² Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung; CV. Pustaka Setia, 1999), hal.118

memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik.⁵³

Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang sangat efektif, sebab membantu anak didik untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta yang benar. Menurut Ahmad dan Lilik, “metode demonstrasi adalah suatu metode mengajar yang memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu.”⁵⁴

5) Metode Resitasi (Pemberian Tugas Belajar)

Menurut Daradjat yang dikutip oleh Ahmad dan Lilik, metode pemberian tugas merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada pemberian tugas oleh guru kepada anak didik untuk menyelesaikan sejumlah kecakapan, keterampilan tertentu. Selanjutnya hasil penyelesaian tugas tersebut dipertanggung jawabkan kepada guru.⁵⁵

Metode resitasi di samping merangsang siswa untuk aktif belajar, baik secara individual ataupun secara kelompok, juga menanamkan tanggung jawab. Oleh sebab itu, tugas dapat diberikan secara individu atau secara kelompok.⁵⁶

⁵³ *Ibid.*, hal. 63

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 63

⁵⁵ *Ibid.*, hal. 71

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 71

6) Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok merupakan metode pembelajaran yang mengkondisikan yang mengkondisikan kelas terdiri dari kesatuan-kesatuan anak didik yang memiliki potensi beragam untuk bekerja sama.⁵⁷

Guru dapat memanfaatkan cirri khas dan potensi tersebut untuk menjadikan kelas sebagai satu kesatuan maupun dengan membaginya menjadi kelompok-kelompok kecil. kelompok-kelompok tersebut dibentuk untuk memecahkan suatu masalah atau untuk menyelesaikan suatu pekerjaan yang perlu dikerjakan bersama-sama.⁵⁸

7) Metode Latihan (*Drill*)

Metode latihan merupakan metode pembelajaran yang digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari.⁵⁹

Secara umum pembelajaran dengan metode latihan biasanya digunakan agar siswa:

- 1) Memiliki kemampuan motoris atau gerak, seperti menghafalkan kata-kata, menulis dan mempergunakan alat.
- 2) Mengembangkan kecakapan intelek, seperti mengalikan, membagi dan menjumlahkan.

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 73

⁵⁸ *Ibid.*, hal. 73

⁵⁹ *Ibid.*, hal. 91

3) Memiliki kemampuan menghubungkan antara suatu keadaan dengan yang lain.⁶⁰

4. **Kreativitas Guru dalam Mengembangkan Gaya Belajar Mengajar Matematika**

a. **Pengertai Gaya Belajar**

Menurut Nasution gaya belajar merupakan cara yang konsisten yang dilakukan oleh seseorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi cara mengingat, berfikir dan memecahkan soal.⁶¹ Gaya belajar adalah perpaduan dari tiga bentuk kecenderungan dalam proses memproses informasi yakni melalui indera penglihatan, pendengaran atau melalui tangan/tubuh.

Gaya belajar adalah kebiasaan yang mencerminkan cara memperlakukan pengalaman dan informasi yang kita peroleh. Bobby De Porter, dalam bukunya *Quantum Learning* mengidentifikasi gaya belajar yaitu “ *a person’s learning stlye is a combination of how or she perceieves, then organizes and process information.* Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana dia menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Gaya belajar juga dapat di artikan sebagai sebuah cara konsisten yang dilakukan oleh seseorang siswa dalam memecahkan soal yang lebih

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 91

⁶¹ Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Anak Usia Emas*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hal. 94

dalam melakukan kegiatan berfikir, memproses dan mengerti suatu informasi.⁶²

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, gaya belajar dapat diartikan sebagai cara termudah yang dipilih oleh seseorang untuk menerima dan memproses saat belajar.

b. **Macam-macam Gaya Belajar**

Gaya belajar adalah kombinasi dari bagaimana seseorang menyerab, mengatur dan mengolah informasi. Menurut De Potter, sebagaimana dikutip oleh Naniek Krishnawati dan Yeni Suryani terdapat beberapa tipe gaya yang bisa diterapkan dalam pembelajaran.⁶³ Diantara macam-macam gaya belajar siswa yaitu gaya belajar visual, auditori dan kinestetik.

1) Gaya Belajar Visual

Gaya belajar visual adalah gaya belajar dengan cara melihat sehingga mata memegang peranan penting. Gaya belajar visual dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi seperti melihat gambar, diagram, peta, poster, grafik dan sebagainya. Bisa juga dengan melihat data teks seperti tulisan dan huruf.⁶⁴

Setiap orang yang memiliki gaya belajar visual memiliki kebutuhan yang tinggi untuk melihat dan menangkap informasi

⁶² Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hal. 158

⁶³ Ahmad Farid Efendi, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Gaya Belajar Siswa Di SMP Islam Sabilurrosyad Malang*, (Malang, UIN Maliki Press, 2016), hal.27

⁶⁴ Naniek Krishnawati dan Yeni Suryani *Bahan Dasar untuk Pelayanan Konseling pada Satuan Pendidikan Menengah Jilid III*, (Jogjakarta; Grasindo, 2010), hal.10

secara visual sebelum mereka memahaminya. Mereka lebih mudah menangkap lewat materi bergambar. Selain itu, mereka memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna dan pemahaman yang cukup terhadap artistic. Dalam hal ini teknik visualisasi melatih otak untuk untuk bisa memvisualisasikan sesuatu hal, mulai dari mendeskripsikan suatu pemandangan, benda (baik benda nyata maupun imajinasi), hingga akhirnya mendapatkan yang diinginkan.⁶⁵ Ciri-ciri gaya belajar visual adalah berikut:

a) Lebih mudah mengingat dengan cara melihat

Seseorang yang memiliki gaya belajar visual, belajar dengan menitik beratkan ketajaman penglihatan. Artinya, bukti-bukti kongkret harus diperlihatkan terlebih dahulu agar mereka mudah untuk memahaminya.⁶⁶ Seorang anak yang mempunyai gaya belajar visual akan lebih mudah mengingat dengan cara melihat. Misalnya membaca buku, melihat demonstrasi yang dilakukan guru, melihat contoh-cotoh yang tersebar di alam atau fenomena alam dengan cara observasi, bisa juga dengan melihat pembelajaran yang disajikan melalui TV atau video kaset.

Cara yang paling tepat untuk meningkatkan hasil belajar bagi seseorang yang mempunyai gaya belajar visual adalah dengan menggunakan alat bantu visual seperti grafik

⁶⁵ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak*, (Yogyakarta: Javalitera, 2011), hal. 119

⁶⁶ Lilik Hidayat Setiawan, *Mutiara Belajar*, (Semarang: Media Maxi, 2016), hal.24

dan gambar yang memungkinkan mereka melihat gambar keluar dari materi yang akan dipelajari.

Mereka akan merasa kesulitan bila harus mengingat materi yang tidak disertai dengan warna, gambar, grafik atau alat bantu visual lainnya, *sense* belajar mereka akan terbuka dan apapun yang sedang dibahas akan terserap. Semua yang diberikan dengan stimulasi visual akan tertangkap dan dapat diingat dengan jelas.

Mereka belajar dan mengingat dengan lebih baik bila terjadi kontak mata dengan guru atau pengajar daripada harus mendengarkan saja, namun para pengajar perlu juga memberikan alat bantu visual pada mereka agar materi pelajaran tersebut tidak mudah dilupakan.

b) Lebih suka membaca daripada dibacakan

Selain dengan menggunakan alat bantu visual, untuk mempercepat proses belajar bagi anak yang mempunyai gaya belajar dapat dilakukan dengan cara membaca dan melihat materi visual dalam bentuk bahasa, seperti: surat, kata-kata dan angka. Mereka dapat belajar dari media cetak seperti buku, majalah, jurnal, koran, buku pedoman, poster dan sebagainya. Karena kegiatan membaca dilakukan secara visual, maka tipe ini merasa mudah dan nyaman jika harus belajar dengan membaca.

c) Rapi dan teratur

Seseorang dengan gaya belajar visual, mereka berfikir dengan cara bertahap, detail per detail dan menyimpan data secara sistematis, bahkan secara alfabetis, urut secara numerikal atau kronologis. Karena mereka sangat terorganisir, maka mereka biasanya akan mengatur materi data secara teratur. Mereka menyukai kerapian dan juga keindahan. Mereka biasanya mempunyai catatan pelajaran yang rapi. Selain itu mereka juga tidak menyukai tempat yang berabakan karena dapat mengganggu proses belajar mereka.

d) Biasanya tidak terganggu oleh keributan

Seseorang memiliki gaya belajar visual ini dapat belajar baik diiringi dengan music maupun tidak. Mereka juga dapat duduk tenang ditengah situasi yang rebut/ramai tanpa merasa terganggu.⁶⁷ Kebisingan dan suara disekitarnya tidak mengganggu konsentrasi mereka, karena mereka lebih terfokus pada apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar.

e) Mempunyai masalah untuk mengingat informasi verbal

Banyak dari para orang visual yang kurang peka terhadap respons intruksi verbal dan akan mudah lupa

⁶⁷ Saeful Zaman dan Audriani Libertina, *Membuat Anak Belajar Itu Gampang*. (Jakarta: Vismedia,2002), hal.24

dengan apa yang disampaikan orang lain sampai mereka diberikan intruksi secara visual yang disertai dengan tulisan, diagram atau bagan. Jika mereka tidak memiliki gambar atau alat bantu visual apapun untuk dilihat, maka sebaiknya mereka diberi penjelasan secara deskriptif agar mereka memiliki bayangan yang jelas tentang materi yang sedang mereka bicarakan. Mereka akan merasa kesulitan yang bersifat deskriptif dimana tergambar jelas tentang warna, bentuk ataupun ukuran untuk divisualisasikan.

2) Gaya Belajar Auditori

Gaya belajar ini biasanya disebut juga sebagai gaya belajar pendengar. Orang-orang yang memiliki gaya belajar pendengar mengandalkan proses belajarnya melalui pendengaran. Mereka memperhatikan sangat baik pada hal-hal yang didengar. Mereka juga mengingat sesuatu dengan cara “melihat” dari yang tersimpan ditelinganya. Pada umumnya seorang anak yang memiliki gaya belajar auditori ini senang mendengarkan ceramah, diskusi, berita di radio dan juga kaset pembelajaran. Mereka senang belajar dengan cara mendengarkan.⁶⁸

⁶⁸ Lucy dan Ade Julius Rizky. *Dahsyatnya Brain Smart Teaching: Cara Super Jitu Optimalkan Kecerdasan Otak dan Prestasi Belajar Anak*, (Depok: Penebar Swadaya Grup, 2010), hal.106

Ciri-ciri gaya belajar auditori yaitu sebagai berikut:

- a) Lebih suka mengingat dengan cara mendengarkan daripada melihat

Seseorang yang memiliki gaya belajar auditori lebih mudah mengingat informasi dengan cara mendengarkan setiap penjelasan yang diberikan baik berupa kalimat ataupun angka-angka. Mereka menyerap makna komunikasi verbal dengan cepat tanpa harus menuangkannya dalam bentuk gambar. Ketika mereka belajar mereka lebih senang mendengarkan daripada membaca.

- b) Mudah terganggu oleh keributan\

Orang-orang dengan gaya belajar auditori, biasanya mereka sangat peka pada gangguan auditori. Jika mereka sedang mendengarkan penjelasan guru mereka akan merasa terganggu bila ada suara-suara di sekitarnya. Seperti suara mobil, dengung AC, suara orang sedang makan atau suara kebisingan lain dapat mengganggu konsentrasi belajar mereka.

- c) Suka berbicara, berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu secara panjang lebar

Seseorang yang memiliki gaya belajar auditori dalam kesehariannya mereka selalu memerlukan stimulasi auditori secara terus menerus mereka tidak akan betah dengan kesunyian. Jika keadaan terlalu sunyi, mereka merasa tidak

nyaman dan akan berusaha memecahkan kesunyian dengan bersenandung, menyanyi, berbisik, berbicara keras-keras, mendengarkan radio atau menelepon orang lain. Mereka juga suka membuka percakapan dan mendiskusikan segala sesuatu secara panjang lebar.

Bahkan mungkin juga menanyakan berbagai hal dan mengajak bicara orang-orang di sekelilingnya. Karena orang-orang auditori senang berinteraksi dengan orang lain, maka para siswa di sekolah dapat memproses cepat belajar mereka dengan cara mendengarkan penjelasan lisan, berbicara atau berdiskusi. Untuk mengingat pelajaran ketika akan menghadapi tes atau ujian, mereka perlu mendengar ulang materi pelajaran yang ada, mendiskusikannya, membaca kembali atau merekam suara mereka ketika membaca materi kemudian mengukang-ulang beberapa kali.

d) Senang membaca dengan keras dan mendengarkan

Hal-hal yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki gaya belajar auditori untuk mempercepat proses belajarnya yaitu harus membaca secara sepintas terlebih dahulu. Mereka perlu membayangkan teks yang ada seperti sebuah film dengan disertai efek suara, aksentasi dan nada suara, perasaan dan musik untuk membuat materi menjadi lebih hidup. Dengan kosakata yang menggambarkan suara-suara yang indah.

Mereka biasanya bisa lebih memahami bacaan jika dibaca dengan suara keras. Mereka juga suka menggerakkan bibir dan mengucakan tulisan di buku ketika sedang membaca. Hal itu dilakukan agar mereka lebih memahami materi daripada hanya sekedar dibaca di dalam hati.⁶⁹

e) Menyukai music atau sesuatu yang bernada dan berirama

Seseorang dengan gaya belajar auditori sangat menyukai music, suara-suara, irama, nada suara dan memiliki kemampuan sensor kata yang sangat kuat. Mereka sangat peka pada suara yang mungkin bagi orang lain tidak berarti sama sekali. Mereka senang dengan suara-suara indah, melodi yang manis dan suara yang menyenangkan hati. Biasanya mereka merasa terganggu dengan suara nyaring seperti suara sirine, ketukan palu atau kebisingan.

4) Gaya Belajar Kinestetik

Gaya belajar ini biasanya disebut juga sebagai gaya belajar penggerak. Hal ini disebabkan karena anak-anak dengan gaya belajar ini senantiasa belajar melalui gerak dan sentuhan.⁷⁰

a. Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak

Seseorang mempunyai gaya belajar kinestetik dengan cara menggerakkan otot-otot motorik mereka secara imajinatif, kreatif, mengalir, terstruktur. Mereka tidak

⁶⁹ Lucy, *Berani Bermimpi: Kamu Juga Bisa Terbang*, (Jakarta: Grasindo, 2013), hal. 71

⁷⁰ JE Siswo Pangarso. *Jurus Jitu Mendampingi Belajar Anak di Usia Emas*, (Gramedia: Jakarta, 2017), hal.18

berfikir dalam uraian kata-kata, tapi mengumpulkan informasi secara intuitif. Gaya belajar ini bukanlah merupakan tipe pendengar yang baik karena senang bergerak dan pikiran mereka bekerja dengan sangat baik justru pada saat matanya tidak tertuju pada lawan bicara, tetapi saat menjadi pendengar yang baik saat mata mereka tidak terfokus pada satu titik atau tidak melihat ke arah lawan bicara. Memori mereka juga tidak lebih baik justru pada saat mereka banyak bergerak. Saat mereka bergerak mereka bisa relaks dan berkonsentrasi.

b) Berbicara dengan perlahan

Seseorang dengan gaya belajar kinestetis bukan merupakan tipe pendengar atau pencerna kata-kata, maka bacaan tidak terlalu penting bagi mereka. Irama musik merangsang otot-otot mereka untuk bergerak mengikuti alunan musik. Dengan cara ini stress mereka berkurang dan perhatian serta motivasi mereka lebih meningkat. Walaupun seseorang dengan gaya belajar kinestetik menanggapi perhatian fisik dan banyak bergerak, namun para pelajar kinestetik cenderung berbicara dengan lambat.

Berbeda dengan pelajar visual yang berbicara dengan kecepatan bicara yang tepat, auditori dengan kecepatan berbicara sedang, para pelajar kinestetik

berbicara dengan perlahan dan pelan.⁷¹ Banyak juga para pelajar yang tidak senang pada penjelasan yang panjang lebar, tetapi mereka membutuhkan sesuatu yang nyata. Mereka membutuhkan seorang guru yang bisa berperan sebagai pelatih, menggunakan kata-kata kunci dan perbuatan, serta memberikan bimbingan bila mereka membutuhkannya.

c) Belajar melalui memanipulasi dan praktik

Seseorang dengan gaya belajar kinestetis sangat bangga pada prestasi, kemenangan, tantangan dan penemuan baru. Sangat berorientasi pada tujuan, menyukai ketegangan dalam permainan dan motivasi mereka semakin terpacu di lingkungan yang kompetitif, dan motivasi mereka semakin terpacu di lingkungan yang kompetitif. Mereka senang berkompetensi dengan diri sendiri atau dengan orang lain. Tipe ini juga membutuhkan peralatan manipulative, permainan yang terorganisir, materi-materi pendukung, alat olahraga, proyek ilmiah, kertas, papan tulis, computer, instrument music, model dan perlengkapan dan objek yang bisa digerakkan.

Seorang anak dengan gaya belajar ini dapat mempercepat proses belajar dengan cara terus bergerak

⁷¹ Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hal 163

meski dengan gerakan tidak terstruktur, imajinatif dan bebas. Mereka hanya ingin menggerakkan badan dan otot ketika belajar. Mereka menghafal dengan cara berjalan dan melihat, mereka juga dapat mengingat pelajaran sambil lompat tali, bereksperimen atau bermain sesuatu yang kreatif.

d) Tidak dapat duduk diam untuk jangka waktu yang lama

Seorang dengan gaya belajar kinestetis harus banyak bergerak dan tidak bisa hanya duduk diam di suatu tempat. Jika terpaksa harus duduk selama berjam-jam, mereka merasa resah dan mungkin akan menggoyang-goyangkan kaki atau bahkan meninggalkan tempat duduk secara spontan. Tapi bila saja mereka diberi kesempatan untuk menggerakkan otot tubuh mereka, mereka bisa sangat berkonsentrasi. Karena mereka senang bergerak, maka mereka bisa sangat berkonsentrasi. Karena mereka senang bergerak, maka pelajaran harus diberikan secara terstruktur dan disertai dengan gerakan-gerakan yang positif yang dapat membantu proses belajar mereka.

e) Banyak menggunakan isyarat tubuh

Materi yang nyata dan manipulatif sangat penting bagi seseorang dengan gaya belajar kinestetis, karena mereka dapat menggunakan keseluruhan bagian tubuh, bukan hanya menggerakkan tangan mereka saja tetapi anggota tubuh yang lain.

Untuk mempermudah membaca, seorang dengan gaya belajar kinestetik ini harus terlibat secara langsung dengan bacaan tersebut dengan cara mempraktikkan secara fisik atau sekedar membayangkan sedang melakukan seperti apa yang tertulis di buku tersebut. Banyak juga dari orang-orang tipe kinestetis yang menggunakan jari mereka sebagai petunjuk ketika membaca buku.⁷²

Ketiga gaya tersebut baik visual, auditori, maupun kinestetik merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui para oleh guru, karena gaya belajar merupakan ekspresi keunikan individu yang relevan dengan pendidikan. Kaitannya dengan pengajaran di kelas, gaya belajar dapat digunakan oleh guru untuk merancang model pengajaran yang efektif sebagai upaya membantu siswa belajar prestasi yang tinggi.

⁷² Roni Indra, *Sukses Sebelum Lulus Kuliah*, (Jakarta: Grasindo, 2015), hal. 210

5. Perbedaan Strategi, Metode dan Gaya Belajar

Banyak yang tidak paham dengan perbedaan antara strategi, metode dan gaya belajar. berikut ini ulasan singkat perbedaan tersebut.

Strategi pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dilihat dari strateginya, pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian pula, yaitu (1) exposition-discovery learning dan (2) group individual learning .

Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengelolaannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran dijabarkan kedalam gaya pembelajaran.

Misalnya penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relative banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas. Dengan demikian pula, dengan penggunaan metode diskusi perlu

digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif.⁷³

Gaya belajar adalah cara dimana anak-anak menerima informasi baru dan proses yang akan mereka gunakan untuk belajar. sebagai anak menerima informasi lebih baik dengan cara visual. Sebagian lagi dengan cara auditori, sementara yang lain mungkin lebih efektif mengambil informasi melalui taktil.⁷⁴

Dari pengertian strategi, metode dan gaya belajar di atas dapat disimpulkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel
Perbedaan Strategi, Metode dan Gaya Belajar

Strategi Pembelajaran	Metode Pembelajaran	Gaya Belajar
Kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai	Prosedur, urutan, langkah-langkah dan cara yang digunakan guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran	Gaya belajar adalah cara dimana anak-anak menerima informasi baru dan proses yang akan mereka gunakan untuk belajar
Macam-macam strategi belajar: a. Ekspositori b. Heuristic	Macam-macam metode pembelajaran: a. Ceramah b. Tanya jawab c. Diskusi d. Demonstrasi e. Rasitasi f. Kerja kelompok	Macam-macam gaya belajar: a. Visual b. Auditori c. kinestetik

⁷³ Abdul Kadir Sahlan, *Mendidik Perspektif Psikologi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal. 109-110

⁷⁴ Andri Priyatna, *Pahami Gaya Belajar Anak!*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2013), hal.3

	g. Drill	
--	----------	--

B. Penelitian Terdahulu

No.	Judul dan Peneliti	Hasil Penelitian	
		Persamaan	Perbedaan
1.	Kreatifitas Guru dalam meningkatkan Kualitas Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri Bandung Tahun Ajaran 2012/2013. Oleh : Roh Janatu Alfi (2013)	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama meneliti tentang kreativitas guru dan meningkatkan pembelajaran. • Menggunakan jenis penelitian kualitatif. • Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipan dan dokumentasi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Peneliti sebelumnya meneliti tentang pembelajaran Aqidah Ahklak. • Peneliti sebelumnya meneliti di MTs Negeri.
2.	Strategi Guru dalam Memfasilitasi Gaya Belajar Siswa SDI AL Hakim Boyolangu Tulungagung. Oleh: Dwi Kartikasari (2018)	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama meneliti tentang strategi pembelajaran dan gaya belajar siswa. • Menggunakan jenis penelitian kualitatif. • Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, 	<ul style="list-style-type: none"> • Meneliti tentang strategi guru dalam memfasilitasi gaya belajar. • Peneliti sebelumnya meneliti di SDI AL Hakim.

		observasi partisipan dan dokumentasi.	
3.	Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Minat Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Blitar. Oleh: Dyan Wahyuni (2016)	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama meneliti tentang kreativitas guru. • Menggunakan jenis penelitian kualitatif. • Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipan dan dokumentasi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Meneliti tentang Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan minat belajar siswa. • Peneliti sebelumnya meneliti di SMA Negeri 1 Srengat Blitar.
4.	Pendekatan Matematika Realistik (PMR) untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar. Jurnal Penelitian, No. 2 Agustus 2011. Oleh Evi Soviawati.	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama meneliti tentang matematika. • Menggunakan jenis penelitian kualitatif. • Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipan dan dokumentasi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Meneliti matematika realistik untuk meningkatkan kemampuan berfikir siswa.

Dari penelitian diatas maka dapat dijelaskan bahwa terdapat beberapa persamaan dan perbedaan terhadap penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Roh Janatu Alfi pada tahun 2013, yang berjudul “Kreatifitas Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri Bandung Tahun Ajaran 2012/2013” memiliki kesamaan dengan penelitian yang sekarang yaitu sama-sama meneliti tentang meningkatkan pembelajaran sedangkan perbedaannya yaitu peneliti sebelumnya tentang pembelajaran Aqidah Ahklak sedangkan dalam penelitian ini tentang pembelajaran matematika dan lokasi penelitian sebelumnya di MTs Negeri Bandung sedangkan dalam penelitian ini di Madrasah Ibtidaiyah Al Hidayah 2 Betak Kalidawir Tulungagung.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Kartikasari pada tahun 2018, yang berjudul “Strategi Guru dalam Memfasilitasi Gaya Belajar Siswa SDI Al Hakim Boyolangu Tulungagung” memiliki kesamaan dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama membahas gaya belajar sedangkan perbedaannya yaitu peneliti sebelumnya tentang strategi guru dalam memfasilitasi gaya belajar sedangkan dalam penelitian ini tentang kreativitas guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika dan lokasi penelitian sebelumnya di SDI Al Hakim Boyolangu Tulungagung.
3. Penelitian yang dilakukam oleh Dyan Wahyuni pada tahun 2016, yang berjudul “Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Minat Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Srengat Blitar” memliki kesamaan dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama

meneliti tentang kreativitas guru sedangkan perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam sedangkan dalam penelitian ini tentang pembelajaran matematika dan lokasi penelitian sebelumnya di SMA Negeri 1 Srengat Blitar sedangkan dalam penelitian ini di Madrasah Ibtidaiyah Al Hidayah 2 Betak Kalidawir Tulungagung.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Evi Soviawati pada tahun 2011, yang berjudul Pendekatan “Matematika Realistik (PMR) untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Siswa di Tingkat Sekolah Dasar” memiliki persamaan dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama meneliti tentang pembelajaran matematika, sedangkan perbedaannya adalah peneliti sebelumnya menggunakan pembelajaran matematika realistik.

C. Paradigma Penelitian

Kerangka berfikir (paradigma) penelitian ini dapat digambarkan dalam gambar sebagai berikut:

Bagan Kerangka Berfikir (Paradigma)

